

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia menjadi salah satu unsur yang menentukan dalam pembentukan cara berpikir dan karakter siswa khususnya pada jenjang sekolah dasar. Dalam era perkembangan zaman yang terus berubah, Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai landasan bagi generasi muda untuk memahami serta menghayati nilai-nilai kebangsaan dan moral yang termuat di dalamnya. Pelaksanaan pendidikan di tingkat sekolah dasar perlu selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila sebagai pedoman dalam membentuk arah dan tujuan pembelajaran. Penanaman nilai-nilai Pancasila sejak usia dini tidak hanya memberikan pemahaman kepada anak mengenai hak dan kewajibannya sebagai warga negara, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sikap mandiri, serta karakter yang baik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Gea et al., 2025).

Pendidikan Pancasila menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar di Indonesia. Ketentuan tersebut ditegaskan dalam Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib di sekolah dasar hingga menengah yang kini dikenal dengan Pendidikan Pancasila dalam kurikulum merdeka (Andin et al., 2024). Pendidikan Pancasila menitikberatkan pada penguatan nilai-nilai ideologi Pancasila kepada siswa sehingga mereka mampu mengembangkan kualitas diri sebagai warga negara yang baik (Raichanah & Najicha, 2023). Pendidikan ini dirancang agar siswa tidak hanya mengenal dan memahami makna dari setiap sila Pancasila, tetapi juga diharapkan juga agar siswa mampu mengamalkannya dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Melalui pendidikan Pancasila, siswa diharapkan memiliki pengalaman belajar yang bermakna, artinya mereka tidak hanya memahami materi secara kognitif tetapi juga mampu memahami prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sosial mereka. Menurut Natalia & Saingo, (2023), mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting bagi siswa di tingkat dasar untuk mengembangkan karakter positif, seperti kejujuran, toleransi, musyawarah dan lainnya. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI perlu dilakukan secara efektif dan kontekstual agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Keberhasilan proses pembelajaran di kelas salah satunya diukur dari sejauh mana siswa dapat paham materi secara komprehensif serta memperoleh hasil yang baik. Menurut Wirda et al. (2020), Hasil belajar yang baik tidak lepas dari perpaduan antara kemampuan siswa serta kemahiran guru dalam merancang model pembelajaran di kelas. Pendapat ini didukung oleh Musyawir et al. (2022), yang menyatakan bahwa pemilihan model pembelajaran yang sesuai merupakan faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran aktif, mendorong pembelajaran, dan meningkatkan partisipasi siswa. Model pembelajaran yang efektif akan memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran aktif, mengembangkan pemahaman mereka, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengetahuan yang mereka dapat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendampingi siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Mutu pembelajaran di sekolah salah satunya sangat bergantung pada sejauh mana seorang guru menguasai kompetensinya. Hal ini sejalan dengan Peraturan Direktur Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Tentang Model Kompetensi Guru pasal 5 ayat 1 yang menegaskan bahwa guru profesional dituntut menguasai empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (Kemendikbudristek, 2023). Kompetensi pedagogik berkaitan langsung dengan

kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, memahami karakteristik siswa, serta memilih model yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Clarissa et al. (2025), efektivitas proses belajar bergantung pada kemampuan guru dalam mendesain model pembelajaran yang adaptif terhadap kurikulum dan kebutuhan siswa. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dapat memberikan pengaruh langsung pada hasil belajar siswa karena strategi yang digunakan guru memengaruhi cara siswa memperoleh dan memahami materi yang dipelajari (Sirampun et al., 2024). Guru diharuskan mampu memilih model pembelajaran yang selaras dengan materi pembelajaran sekaligus membuat suasana belajar yang interaktif dan kondusif. Ketepatan dalam memilih model pembelajaran tersebut menjadi salah satu faktor krusial dalam mencapai hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV B dan data nilai formatif siswa di MIN 1 Sumedang, menegaskan bahwa hasil belajar siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila masih cukup rendah. Situasi ini terlihat dari hasil penilaian formatif yang menunjukkan 10 dari 15 siswa di kelas IVB belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan nilai minimal 72. Rendahnya pencapaian hasil belajar diduga berkaitan dengan proses pembelajaran yang masih didominasi oleh guru. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai titik fokus kegiatan pembelajaran sehingga kemajuan belajar siswa tidak optimal dan seringkali pasif.

Dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan tersebut, diperlukan pengimplementasian model pembelajaran yang lebih interaktif supaya siswa bisa lebih aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Advance Organizer*. Model ini dirancang untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan menghubungkan pengetahuan yang baru diperoleh dengan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya (*prior knowledge*) (Arends, 2008). Melalui model ini, siswa dapat lebih mudah mengingat kembali konsep lama yang berhubungan dengan konsep baru yang akan dipelajari. Siswa dapat mudah mempelajari materi baru jika mereka memiliki pemahaman dasar tentangnya.

Menurut Siahaan (2023), penggunaan model *Advance Organizer* dapat berkontribusi positif terhadap hasil belajar siswa sekaligus meningkatkan motivasi mereka di kelas. Selain itu Bely et al. (2019), menyatakan bahwa model ini dapat memberikan dampak signifikan pada hasil belajar siswa, menjadikannya alternatif yang layak untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar di sekolah.

Beberapa penelitian membuktikan model *Advance Organizer* memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Letasado et al. (2024), penerapan model *Advance Organizer* berbantuan media cerita bergambar memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar. Penggunaan media visual memudahkan siswa untuk memahami materi dengan lebih jelas dan membantu mereka memahami serta menghubungkan berbagai konsep dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi model *Advance Organizer* dengan media visual dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menerapkan model *Advance Organizer* berbantuan media visual pada konteks dan materi pembelajaran yang berbeda sebagai alternatif pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain memilih model pembelajaran, penggunaan media pembelajaran juga sangat penting dalam pembelajaran. Menurut Kristanto (2016), media pembelajaran adalah jenis sarana yang dimanfaatkan guna menyampaikan materi pelajaran. Fungsi utamanya adalah untuk menarik perhatian siswa, serta menumbuhkan motivasi belajar demi mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Kehadiran media, terutama jenis media visual, membantu siswa dalam mencerna konsep yang rumit menjadi lebih mudah dipahami.

Media visual juga dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa terhadap penerapan model *Advance Organizer*. Media visual seperti infografis dapat memperjelas penyajian pesan sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, media pembelajaran visual mampu meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran (Anindita & Wardani, 2025). Karakteristik media yang

menarik dan konkret dapat membantu siswa memahami konsep yang abstrak dengan menyajikannya dalam bentuk yang lebih nyata dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penerapan model *Advance Organizer* berbantuan media visual diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif.

Penerapan model *Advance Organizer* berbantuan media visual diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, karena dengan model ini siswa diajak untuk menghubungkan materi yang telah mereka pelajari dengan materi yang akan dipelajari. Oleh karena itu berdasarkan paparan latar belakang di atas penelitian ini berfokus pada “Penerapan Model *Advance Organizer* Berbantuan Media Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di MIN 1 Sumedang”.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa Fase B pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menerapkan model pembelajaran *Advance Organizer* berbantuan media visual di kelas eksperimen di MIN 1 Sumedang?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa Fase B pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menerapkan model *Direct Instruction* di kelas kontrol di MIN 1 Sumedang?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata peningkatan hasil belajar kognitif siswa Fase B pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menerapkan model *Advance Organizer* berbantuan media visual dengan yang menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* di MIN 1 Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa Fase B pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menerapkan model pembelajaran *Advance Organizer* berbantuan media visual dikelas eksperimen di MIN 1 Sumedang.
2. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa Fase B pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menerapkan model *Direct Instruction* di kelas kontrol di MIN 1 Sumedang.
3. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata peningkatan hasil belajar kognitif siswa Fase B pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menerapkan model *Advance Organizer* berbantuan media visual dengan siswa yang menerapkan model *Direct Instruction* di MIN 1 Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dimaksud manfaat penelitian ini meliputi:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan berkontribusi pada kemajuan pengetahuan pendidikan, khususnya terkait dengan penerapan *model Advance Organizer* yang menggunakan media visual untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pendidikan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi siswa, melalui model *Advance Organizer* berbantuan media visual pada pelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan hasil belajar kognitif siswa dapat meningkat.
 - b. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi dalam memilih model pengajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam Pendidikan Pancasila.

- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pijakan untuk melakukan penelitian lanjutan, baik untuk memperluas cakupan subjek, materi, maupun model pembelajaran lainnya yang sejenis dalam konteks pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

E. Kerangka Berpikir

David Ausubel pertama kali mengemukakan model pembelajaran *Advance Organizer* pada tahun 1960. Menurut Ausubel, *Advance Organizer* adalah model pengajaran yang bertujuan untuk menghubungkan materi baru dengan pengetahuan atau struktur kognitif yang telah diperoleh sebelumnya (Wangi et al., 2022). Tujuan dari model *Advance Organizer* adalah untuk meningkatkan keterampilan pemrosesan informasi sehingga berbagai pengetahuan dapat dipahami dan dihubungkan dengan lebih cepat dan mudah (Sutikno, 2019). Adapun sintaks model *Advance Organizer* adalah.

1. Presentasi *Advance Organizer*, pada bagian pertama, guru menghubungkan materi yang akan diajarkan dengan informasi yang sudah dimiliki siswa.
2. Penyajian materi pelajaran, pada tahap kedua guru menyajikan materi yang diajarkan serta menjaga kondisi siswa agar penuh perhatian.
3. Pengolahan kognitif, pada tahap ketiga guru menanyakan kembali materi pelajaran yang baru dipelajari serta mengajukan pertanyaan untuk membangkitkan kemampuan berpikir kritis.

Model pembelajaran *Advance Organizer* menekankan pentingnya menghubungkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Pada hal ini, penggunaan media pembelajaran berguna sebagai alat bantu guna mengonkretkan pemahaman konsep materi, sekaligus menarik perhatian siswa sepanjang aktivitas pembelajaran. Salah satu jenis media yang adalah media visual. Media visual adalah jenis media yang dapat diterima melalui indra penglihatan. Isi atau pesan yang dikomunikasikan melalui media ini dapat berupa verbal atau nonverbal. Komunikasi verbal biasanya berbentuk kata atau frasa,

sedangkan komunikasi nonverbal disampaikan melalui gambar, simbol, atau bentuk visual lainnya dengan makna tertentu (Pagarra et al., 2022). Ada beberapa jenis media visual, diantaranya infografis, grafik, gambar, diorama, dan sebagainya. Salah satu media visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah infografis.

Infografis merupakan salah satu jenis media dua dimensi yang dapat dipakai untuk menjelaskan dan mengilustrasikan materi yang abstrak dan sulit dipahami agar lebih mudah dimengerti (Cairo, 2013). Infografis adalah penyajian informasi dalam bentuk visualisasi dua dimensi yang menyajikan teks, grafis, peringatan, dan simbol sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih jelas (Miratina & Dianti, 2025). Media infografis dapat digunakan sebagai alat pendukung yang berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan infografis sebagai media visual pendukung dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar (Kharisma et al., 2025).

Model *Direct Instruction* merupakan model dimana guru mentransformasikan pengetahuan secara langsung kepada siswa dan pembelajaran berorientasi pada tujuan yang distrukturkan oleh guru (Hunaepi et al., 2014). Dalam model ini, guru memegang peran dominan dalam mengarahkan jalannya proses pembelajaran di kelas. Tujuan model *Direct Instruction* adalah untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan dasar secara efisien dan terstruktur kepada siswa (Gultom & Sitepu, 2025). Adapun sintaks model *Direct Instruction* menurut Arends (dalam Hunaepi et al., 2014), terdapat 5 tahap yaitu:

1. Memaparkan tujuan dan mempersiapkan siswa,
2. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan,
3. Membimbing pelatihan,
4. Menelaah pemahaman dan memberikan umpan balik,
5. Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

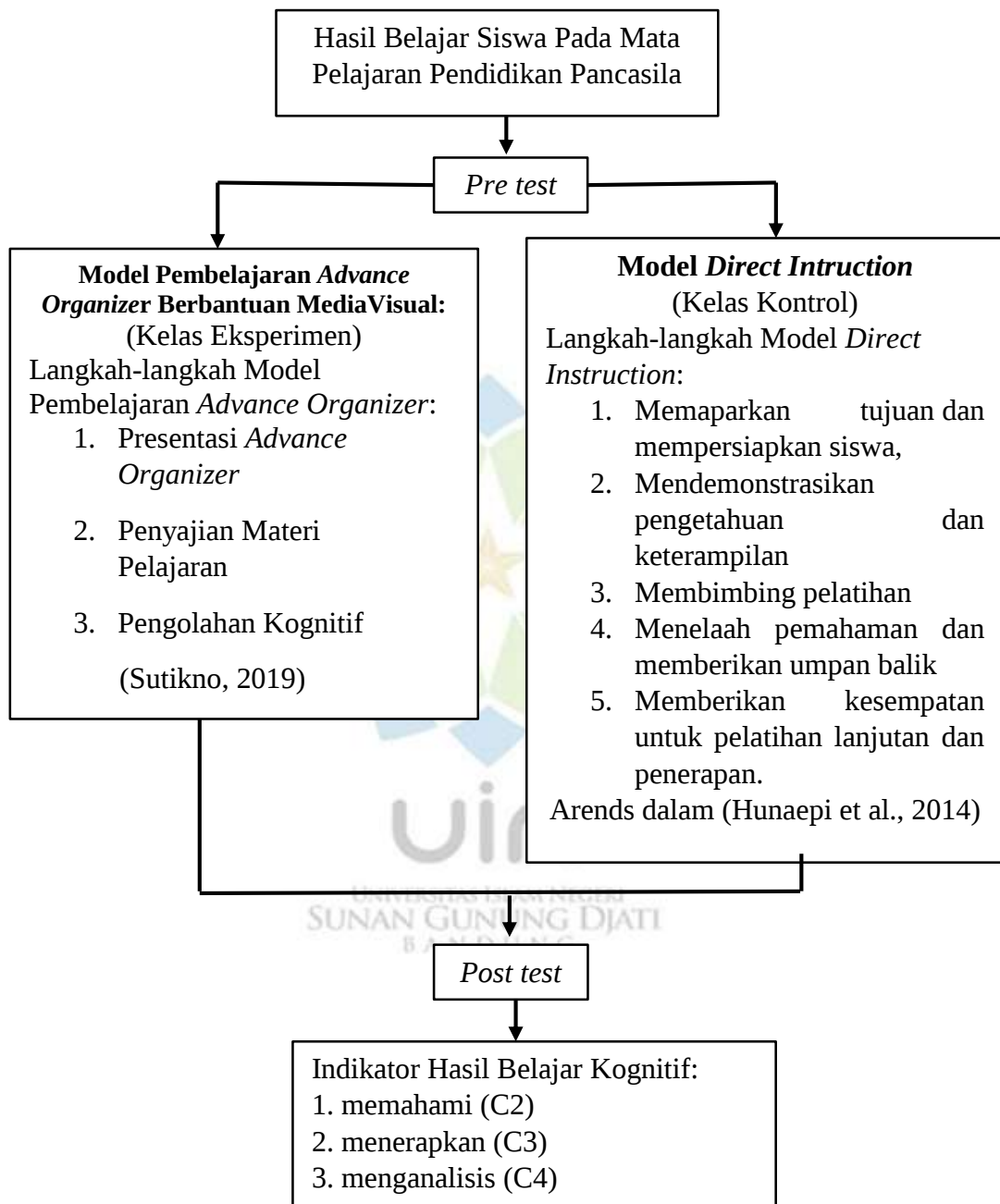
Hasil belajar pada dasarnya merepresentasikan perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, serta keterampilan siswa. Seluruh perubahan ini dikelompokkan menjadi tiga ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik (Fitri et al., 2022).

Perubahan kemampuan siswa setelah mereka berpartisipasi dalam proses pembelajaran menunjukkan adanya perubahan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar kognitif dapat diartikan sebagai tingkat penguasaan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap suatu materi setelah menyelesaikan proses pembelajaran yang relevan. Keberhasilan tersebut dapat diukur melalui berbagai bentuk evaluasi atau tes tertentu, dan biasanya dalam bentuk nilai atau skor yang mencerminkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai (Wardana & Djamaluddin, 2021). Terdapat enam indikator ranah kognitif menurut Bloom (dalam Sihite & Situmorang, 2024) :

1. Mengingat
2. Memahami
3. Menerapkan
4. Menganalisis
5. Mengevaluasi
6. Menciptakan



Dari keenam indikator ranah kognitif yang telah dijelaskan, peneliti memilih untuk fokus pada tiga indikator, yaitu memahami, menerapkan, dan menganalisis. Pemilihan ketiga indikator tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian serta karakteristik materi yang diajarkan. Indikator memahami, menerapkan, dan menganalisis dianggap relevan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa. Ketiga indikator yang disebutkan di atas juga meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mengembangkan informasi yang mereka pelajari selama proses pembelajaran. Selain itu, ketiga indikator tersebut memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi contoh-contoh di mana siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerapkan dan menganalisis informasi dengan cara yang lebih relevan dengan konteks pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir penelitian berikut dapat ditunjukkan:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Mengacu pada rumusan masalah, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menggunakan model *Advance Organizer* berbantuan media visual dan siswa yang menggunakan model *Direct Instruction*.

H_a : Terdapat perbedaan rata-rata peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menggunakan model *Advance Organizer* berbantuan media visual dan siswa yang menggunakan model *Direct Instruction*.

G. Penelitian Terdahulu

Judul penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah penerapan model *Advance Organizer* berbantuan media visual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di MIN1 Sumedang. Sebelum penelitian ini dilakukan, telah terdapat beberapa penelitian yang mengkaji variabel yang relevan. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut menjadi landasan dan referensi penting dalam pelaksanaan penelitian ini. Melalui kajian penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengetahui hasil, metode, serta temuan yang mendukung penelitian yang akan dilakukan. Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu yang telah dirangkum secara sederhana beserta persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini.

1. Penelitian dari Liza Ariani dan Nauli Tama Sari pada tahun 2025 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Advance Organizer* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 004 Rambah.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Advance Organizer* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 12 siswa kelas V. Pada siklus I, ketuntasan

belajar siswa meningkat dari 33% pada pertemuan pertama menjadi 58% pada pertemuan kedua. Selanjutnya, pada siklus II, ketuntasan belajar mencapai 83% pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi 100% pada pertemuan kedua. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Advance Organizer* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 004 Rambah (Ariani & Sari, 2025).

2. Penelitian dari Dinah Istiqomah pada tahun 2023 dengan judul “Penerapan Model *Advance Organizer* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 1 Kayuambon Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung”. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 33 siswa kelas VB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Advance Organizer* dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap. Pada siklus I, ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 37,5%, kemudian meningkat menjadi 44,8% pada siklus II, dan mencapai 78,8% pada siklus III. Nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan dari 58 pada siklus I menjadi 63 pada siklus III. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Advance Organizer* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 1 Kayuambon Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung (Istiqomah, 2023).
3. Penelitian dari Mutiara Rahmawati pada tahun 2023 dengan judul “Penggunaan Model *Advance Organizer* dengan media *You Tube* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas II MIN 7 Tapin”. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dengan subjek penelitian sebanyak 25 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Advance Organizer* dengan media *YouTube* mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa secara signifikan, ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan belajar

dari 60% pada siklus I menjadi 96% pada siklus II serta peningkatan nilai rata-rata kelas dari 72,76 menjadi 82,52. Dengan demikian, model pembelajaran Advance Organizer terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa (Rahmawati, 2023).

4. Penelitian dari Ni Kadek Trinsadewi, Made Putra, dan I Ketut Ardana pada tahun 2020 dengan judul “Model *Avance Organizer* Berbantuan Media Grafis Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS”. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan rancangan *post-test only control group design* dan melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang berjumlah 34 siswa dan kelas kontrol yang berjumlah 32 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi pengetahuan IPS siswa pada kelas eksperimen sebesar 82,94, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 68,21, dengan hasil uji-t diperoleh $t_{hitung} = 7,79$ dan $t_{tabel} = 2,00$ pada taraf signifikansi 5%, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Advance Organizer* berbantuan media grafis berpengaruh secara signifikan dan lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kompetensi pengetahuan IPS siswa Sekolah Dasar (Trisnadewi et al., 2020).
5. Penelitian dari Muhamad Rusadi Letasado, Ida Bagus Putryasa, dan I Nyoman Sudiana pada tahun dengan judul “Pengaruh Model *Advance Organizer* Berpendekatan *Whole Language* berbantuan Media Cerita Bergambar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di SD”. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan rancangan *post-test only control group design* yang melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen berjumlah 25 siswa dan kelas kontrol berjumlah 23 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada kelas eksperimen sebesar 75,52, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 63,13, dimana kelas eksperimen berada pada kategori tinggi dan kelas kontrol pada kategori rendah. Hasil uji ANAVA satu jalur menunjukkan nilai $F_{hitung} = 13,072$ lebih besar dari

$F_{\text{tabel}} = 4,06$ dengan nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model *Advance Organizer* berpendekatan *whole language* berbantuan media cerita bergambar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Dengan demikian, model pembelajaran *Advance Organizer* terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa Sekolah Dasar (Letasado et al., 2024).

Berdasarkan hasil lima studi pertama, model pembelajaran *Advance Organizer* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar dalam berbagai konteks pembelajaran. Implementasi model ini, baik melalui penelitian tindakan kelas maupun eksperimen umum, secara konsisten menunjukkan peningkatan hasil belajar dan rata-rata siswa. Selain itu, penggunaan *Advance Organizer* dengan media visual, seperti grafik, video, dan gambar, memberikan hasil yang lebih baik karena membantu siswa memahami materi secara lebih konkret, meningkatkan rentang perhatian mereka, dan memudahkan mereka menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Berdasarkan gagasan ini, pendekatan *Advance Organizer* dengan alat bantu visual dapat digunakan lebih efektif daripada pengajaran kelas tradisional untuk meningkatkan hasil belajar dan kualitas belajar siswa di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.

Perbedaan dari kelima penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Liza Ariani dan Nauli Tama Sari menggunakan metode PTK serta fokus pada mata pelajaran IPAS pada siswa kelas V di SD. Sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuasi eksperimen pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV di MI serta dengan bantuan media visual.
2. Pada penelitian yang dilakukan Dinah Istiqomah menggunakan metode PTK serta fokus pada mata pelajaran IPA pada siswa kelas V di SD. Sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuasi eksperimen pada

mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV di MI serta dengan bantuan media visual.

3. Pada penelitian yang dilakukan Mutiara Rahmawati menggunakan metode PTK serta fokus pada pelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas II MIN 7 Tapin serta dengan berbantuan media *You Tube*. Sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuasi eksperimen pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV di MI serta dengan bantuan media visual.
4. Pada penelitian yang dilakukan Ni Kadek Trinsadewi, Made Putra, dan I Ketut Ardana fokus pada kompetensi pengetahuan pelajaran IPS pada siswa kelas IV SD serta dengan berbantuan media Grafis. Sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuasi eksperimen pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV di MI serta dengan bantuan media visual.
5. Pada penelitian yang dilakukan Muhamad Rusadi Letasado, Ida Bagus Putryasa, dan I Nyoman Sudiana fokus pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas III SD serta dengan berbantuan media cerita bergambar. Sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuasi eksperimen pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV di MI serta dengan bantuan media visual.